



Integrasi Penerapan Moderasi Beragama Dalam Pegembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Ristiana Nisa*

MTs NU Ibtidaul Falah Kudus

Correspondence: ristantanisa@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 10 Okt 2024

Revised 15 Des 2024

Accepted 30 Jan 2025

Keyword:

Curriculum PAI; Integration;
Religious Moderation

ABSTRACT

In the midst of the strengthening of the discourse on character education, religious moderation, and countering religious radicalism and terrorism, the study of Islamic religious education in public schools based on Islamic boarding schools is interesting to do. In this context, various problems arise related to the material and content of the Islamic religious education curriculum (PAI). Education under pesantren is no longer directed at the mastery of religious knowledge but also general science. This of course has an impact on shifting curriculum content and its implementation. This study uses a descriptive qualitative approach based on empirical phenomena. Data were collected through interviews, involved observations, questionnaires, documentation, and literature review. This research produces a model for implementing religious moderation education through the development of the PAI curriculum to present a moderate Islamic movement among students that teaches: (1) building tolerance among different groups of students, both outside Islam and within Islam; (2) spreading peace in their social environment; (3) prioritizing interfaith dialogue and (4) instilling openness with outside parties and 4) rejecting hate speech (hoaxes) both inside and outside schools. This study recommends the importance of teaching and practicing religious moderation among students to present moderate Islamic movements and habituation of noble morals.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI BERKARYA.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Munculnya fenomena di dunia pendidikan formal dan hadirnya pondok pesantren. Dengan sistem pendidikan ini masyarakat memandang bahwa putra-putrinya akan memiliki 2 (dua) keuntungan sekaligus, yakni penguasaan pelajaran umum dan pendalaman pendidikan agama. Bahkan siswa/santri juga memperoleh bimbingan keterampilan untuk kemandirian ekonomi serta pembentukan karakter yang didasarkan atas ajaran agama. Ini memang bukan fenomena yang sepenuhnya baru, karena KH Wahid Hasyim telah mendirikan SMP di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng pada tahun 1950-an.(Misrawi, 2010, hal. 10) Selain sekolah umum di Pondok Pesantren, kini berkembang pula Sekolah Umum Boarding School yang dikelola oleh masyarakat. Lembaga pendidikan jenis baru ini tidak dalam bentuk pesantren (dalam pengertian kajian kitab kuning), tetapi memberikan bimbingan keagamaan secara intensif kepada siswa. Dengan demikian, sistem boarding

telah memberikan nilai tambah pendidikan agama dengan berbagai bentuknya (tauhidz al Quran, qiraat, kajian agama, praktik ibadah, latihan pidato, dan lain-lain), sehingga kurikulum pendidikan agama Islam dalam sistem ini mengalami penguatan secara signifikan.(Handayani, 2017)

Pada sekolah berbasis pesantren, pembelajaran tidak lagi diarahkan pada penguasaan ilmu agama tetapi lebih ke ilmu umum, Hal ini tentu berdampak pada pergeseran muatan kurikulum dan implementasinya. Di samping itu, disinyalir ada beberapa muatan kurikulum atau implementasi pembelajaran PAI yang memiliki kecenderungan “ekslusif dan kaku”, tidak mencerminkan praktik moderasi beragama. Salah satu hasil penelitian merekomendasikan bahwa sudah saatnya ceramah keagamaan sepahak, pidato kebencian, terorisme melalui cyber-net (Deepwell, 2002) perlu diintervensi oleh negara melalui regulasi dan pengawasan yang relevan. Selain itu, orang tua perlu meningkatkan kewaspadaan dampak negatif teknologi dan membangun lebih banyak kebersamaan dengan mengembangkan nilai-nilai agama yang moderat dalam keluarga. Penerapan boarding school yang mengadopsi pola pondok pesantren menjadi alternatif bagi sebagian orang tua terutama kelas menengah atas untuk menitipkan pendidikan putra-putrinya. Namun demikian, biaya pendidikan yang sangat tinggi pada model boarding ini, sehingga masih dikeluhkan sebagian masyarakat. Berdampingannya sekolah umum dan madrasah pada pondok pesantren ini, pada sebagian kasus menggeser peminatan ke madrasah sehingga siswa madrasah mengalami penurunan jumlah secara signifikan. Pondok pesantren yang murni mengajarkan ilmu agama (tafaqquh fi al-din) tetapi para santrinya merupakan siswa sekolah di berbagai jalur dan jenjang, bahkan terdapat pula mahasiswa. Dalam model ini, santri secara utuh belajar materi ilmu-ilmu umum di sekolah sedangkan materi agama diajarkan di pondok pesantren. Kondisi ini juga memberikan pengaruh pada sulitnya membentuk akhlaw siswa karena terkontaminasinya dengan lingkungan luar.(Aziz, 2020)

Di tengah menguatnya wacana pendidikan karakter, moderasi beragama, serta penanggulangan radikalisme dan terrorisme bernuansa agama, kajian terhadap Pendidikan Agama Islam di sekolah umum berbasis pondok pesantren ini menarik dilakukan. Dalam konteks ini muncul berbagai masalah terkait dengan materi dan muatan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yakni: seberapa jauh Pendidikan Agama Islam (PAI) diberikan kepada para siswa/santri; apa latar belakang dilakukannya pengembangan pembelajaran PAI; apa sumber utama bacaan yang digunakan dalam pengembangan PAI; bagaimana strategi pembelajaran dilakukan; materi apa saja yang dilakukan dalam membentuk karakter keagamaan santri; apa kualifikasi tenaga pengajar PAI di masing-masing sekolah; dan bagaimana pengembangan kurikulum PAI diarahkan pada terbentuknya paham keagamaan yang moderat (moderasi beragama).(Purwanto, 2019)

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan fenomena empirik.(Creswell, 2014) Data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan terlibat, angket, dokumentasi, dan kajian pustaka. Penelitian deskriptif merupakan Langkah-langkah melakukan representative objek penelitian tentang gejala-gejala yang terdapat pada masalah penelitian Instrumen pengumpulan data disusun dalam bentuk pedoman umum wawancara dan Observasi yang disusun secara terstruktur, namun dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai kondisi latar. Data meliputi jaringan kelembagaan, guru PAI, siswa, sarana prasarana pembelajaran, inovasi kurikulum, model pembelajaran, dan bahan ajar yang digunakan.

Penelitian ini dilakukan di MTs Ibtaul Falah Gringging, Samirejo, Dawe, Kudus. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut berdasarkan wilayah administrasi dan letak geografis dengan mempertimbangkan daerah-daerah yang memiliki varian tingkat keragaman pemeluk agamanya dan memiliki lembaga pendidikan umum berbasis pesantren.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Model Inovasi Kurikulum PAI

Kurikulum PAI yang digunakan MTs Ibtidaul Falah Gringging, Samirejo, Dawe Kudus mengacu pada Kurikulum 2013 dari Kementerian Agama. Materi PAI berdasarkan Kurikulum 2013 mengandung lima unsur yaitu al-Qur'an, akidah, akhlak, fikih dan tarikh (sejarah kebudayaan Islam) yang disusun dan diajarkan pada tiap semesternya agar mempermudah guru PAI dalam menyampaikan materinya berdasarkan tingkat kemudahan dan kesulitan pada setiap kelasnya.(Haryani, 2020)

Secara umum kemampuan dasar yang harus dicapai pembelajaran PAI, yaitu: (1) Beriman kepada Allah Swt., dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal; (2) Dapat membaca, menulis dan memahami ayat Alquran serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntutan syariat Islam baik, ibadah wajib maupun ibadah sunnah; (4) Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi`in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari dimasa kini dan masa depan; (5) Mampu mempraktikkan system muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Kemendikbud 2016.)

Dalam pelaksanaannya, sekolah ini mengembangkan kurikulum PAI ke dalam kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler. Dalam kegiatan intra kurikuler berupa mata pelajaran P3AI (Program Pengembangan Pendidikan Agama Islam) yang terdiri dari program Fiqh Ibadah, tahlidz, BTQ, Aswaja dan bahasa Arab diberikan pada seluruh kelas. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan Rebana, Tilawah, dan Kaligrafi.

2. Arah dan Tujuan Pengembangan Kurikulum PAI

Arah dan tujuan pengembangan kurikulum PAI di MTs Ibtidaul Falah untuk memenuhi tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang bermuatan nilai-nilai ke-Islaman. Disamping itu pendidikan agama Islam ditujukan untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlek mulia serta menghasilkan manusia yang jujur, adil berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin, produktif, baik personal maupun sosial.(Rhozin, 2017)

Terdapat tiga materi penting PAI dalam mewujudkan anak sholeh, yaitu: a) Fiqih Ibadah: Wudhu, Tata cara sholat, bimbingan bagi siswa tentang tata cara sholat yang benar, Saum, KeNUan ; b) Pembimbingan BTQ, Bagi siswa yang belum bisa baca Al Qur'an diberi pembinaan oleh guru PAI sesuai tingkatan kemampuan siswa dan c) Pembiasaan Berperilaku Mulia (*Akhlakul Karimah*) dilakukan melalui kegiatan: Sholat Dhuha, Dzuhur, Ashar dan Sholat Jumat berjamaah; Pembacaan dzikir berjamaah setelah shalat; Berdoa sebelum pelajaran dimulai dan sebelum pulang. Sebelum pembelajaran di mulai siswa berdoa bersama terlebih dahulu, diawali membaca fatihah dan ikrar serta do'a mulai belajar. Membiasakan berjabat tangan dengan guru dan teman; Berpakaian seragam rapi sesuai aturan; Berkata jujur, lemah lembut, dan sopan terhadap guru dan sesama siswa. Menjenguk teman yang sakit. Dan dianjurkan setiap ada salah satu siswa yang ditimpas musibah agar siswa yang lain ber-empati dan membantu semampunya; dan Membiasakan Senyum, Sapa, Salam, Salim dan Santun (5S). Semua kegiatan ini sebagai sarana untuk menunjang pembentukan karakter

peserta didik yang seimbang antara iman taqwa (*Imtaq*) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) sehingga terwujudnya peserta didik yang unggul.(Qowaid, 2013, hal. 71)

3. Strategi Pengembangan kurikulum Moderasi Beragama dalam PAI

Strategi pengembangan kurikulum PAI bernuansa moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang merupakan pembentukan akhlak dan penanaman/pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah. Adapun kegiatan pembiasaan meliputi: Peringatan Hari-hari besar Islam (Tahun Baru Hijriyyah, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Maulid Nabi Muhammad SAW, Idul adha, Idul fitri, Halal Bi halal dan Penanaman akhlakul karimah, Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur, Sholat Ashar dan Sholat Jumat berjamaah, Pembacaan dzikir berjamaah, Berdoa sebelum pelajaran dimulai dan sebelum pulang, Dilanjukan setelah berdoa sebelum memulai pelajaran dilakukan memebaca Al Quran secara bersama-sama selama 10 menit. Membiasakan berjabat tangan dengan guru dan teman, Berpakaian seragam rapi, Berkata jujur, lemah lembut, dan sopan, Menjenguk teman yang sakit dan mmbiasakan senyum, sapa, salam, salim dan santun.

Kurikulum yang dikembangkan di MTs Ibtidaul Falah sudah terintegrasi antara kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren dengan menggunakan jam tersendiri. Caranya dengan mengurangi jam kurikulum nasional pada mata pelajaran umum dengan memasukan kurikulum pesantren. Pada saat ini pengurangan jam pada mata pelajaran matematika dan sejarah.

Integrasi pendidikan moderasi beragama dalam kurikulum PAI sebagai pelengkap dari pelajaran PAI untuk menguatkan karakter peserta didik. Pendidikan moderasi beragama mendorong peserta didik memiliki nilai-nilai kerukunan dan penghormatan kepada orang lain serta dapat menerima dan menghormati perbedaan.(Riki Herman, 2019, hal. 31)

4. Implementasi Kurikulum PAI Dalam Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kurikulum PAI dalam kegiatan pembelajaran di MTs Ibtidaul Falah dilakukan menyatu dengan program pondok pesantren, mencakup: program Fiqih Ibadah, Tahfidz, BTQ, dan Aswaja. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI diberikan penguatan-penguatan melalui berbagai kegiatan seperti: praktek ibadah seperti praktek salat duha, salat duhur, salat ashra; bimbingan hafal al-Quran 3 juz; ahlusunnah waljamaah (Aswaja), mengikuti sunah nabi Muhammad SAW; pendampingan Baca Tulis Al Quran (BTQ); pembiasaan Do'a sebelum pelajaran dimulai khususnya pembelajaran PAI; pakaian berjilbab wajib bagi peserta didik perempuan dan pendistribusian zakat ke masyarakat. Berbagai kegiatan tersebut diatas ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut dalam rangka mewujudkan peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku yang religius.(Setiyadi, 2012, hal. 252)

5. Moderasi Beragama Melalui Inovasi Kurikulum PAI

Pelaksanaan moderasi beragama harus diterapkan di lingkungan pendidikan dalam pembentukan sikap moderat dalam beragama bagi peserta didik. Untuk itu perlunya pengembangan kurikulum PAI di sekolah yang mengajarkan moderasi Islam pendidikan pesantren untuk menghadirkan gerakan Islam moderat di kalangan peserta didik yang mengembangkan ajaran: (1) untuk membangun kerukunan (toleransi) di antara kelompok-kelompok yang berbeda, baik di luar Islam maupun di dalam Islam itu sendiri; (2)

menebarkan perdamaian di lingkungan sosialnya; (3) mengedepankan dialog antar agama dan (4) menanamkan sikap keterbukaan dengan pihak luar dan 4) menolak ujaran kebencian (hoax) baik didalam dan luar sekolah.(Hamid Hasan, 2008, hal. 60) Moderasi Islam merupakan pemahaman Islam moderat, dengan gagasan menentang segala bentuk kekerasan, melawan fanatisme, ekstrimisme, menolak intimidasi, terorisme dan ujatan kebencian. Moderasi Islam adalah Islam yang toleran, damai dan santun, tidak menghendaki terjadinya konflik serta tidak memaksakan kehendak. Moderasi Islam akan menempatkan Islam sebagai solusi terhadap masalah-masalah sosial kemanusiaan menurut ruang dan waktu. Islam harus dapat menjawab berbagai tantangan modernitas yang semakin kompleks, namun tetap berpegang kepada tradisi masa lalu dan bias menerima nilai-nilai baru yang lebih baik. Dalam pendidikan moderasi Islam, siswa tidak diperkenankan mengikuti jalan orang-orang yang berlebih-lebihan. Tetapi diperintahkan untuk mengikuti jalan moderat yang lurus dan tidak menyimpang sesuai jalan yang ditempuh oleh para Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya bukan jalan orang-orang yang dimurka oleh Allah dan bukan pula jalan orang-orang yang berada dalam kesesatan. Pendidikan agama Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi, menghormati para pengikut agama lain dan saling menghormati dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan moderasi beragama bagi peserta dalam kehidupan sehari-hari.(Qowaид, 2013, p. 75)

CONCLUSION

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Penyelenggaraan pendidikan MTs Ibtidaul Falah Gringging, Samirejo, Dawe, Kudus berdasarkan nilai-nilai ke Islaman untuk mewujudkan anak sholeh. Model moderasi beragama dalam penyelenggaraan PAI di MTs Ibtidaul Falah melalui pengembangan kurikulum PAI dalam bentuk mata pelajaran P3AI (Program Pengembangan Pendidikan Agama Islam) yang mengajarkan moderasi Islam untuk menghadirkan gerakan Islam moderat di kalangan peserta didik yang mengembangkan ajaran: untuk membangun kerukunan (toleransi) di antara kelompok-kelompok yang berbeda, baik di luar Islam maupun di dalam Islam itu sendiri, menebarkan perdamaian di lingkungan sosialnya, mengedepankan dialog antar agama dan menanamkan sikap keterbukaan dengan pihak luar serta menolak ujaran kebencian (hoax) baik didalam dan luar sekolah.

Terdapat tiga materi penting PAI dalam mewujudkan anak sholeh, yaitu: Fiqh Ibadah: Wudhu,Tata cara sholat, bimbingan bagi siswa tentang tata cara sholat yang benar, Saum, Ke-NU-an, Pembimbingan BTQ, Bagi siswa yang belum bisa baca Al Qur'an diberi pembinaan oleh guru PAI sesuai tingkatan kemampuan siswa dan Pembiasaan Berperilaku Mulia (Akhlakul Karimah) dilakukan melalui kegiatan: Sholat Dhuha, Dzuhur, Ashar dan Sholat Jumat berjamaah; Pembacaan dzikir berjamaah setelah shalat; Berdoa sebelum pelajaran dimulai dan sebelum pulang. Sebelum pembelajaran di mulai siswa berdoa bersama terlebih dahulu, diawali membaca fatihah dan iqrar serta doa mulai belajar. Membiasakan berjabat tangan dengan guru dan teman; Berpakaian seragam rapi sesuai aturan; Berkata jujur, lemah lembut, dan sopan terhadap guru dan sesama siswa. Menjenguk teman yang sakit. Dan dianjurkan setiap ada salah satu siswa yang ditimpah musibah agar siswa yang lain ber-empati dan membantu semampunya; dan Membiasakan Senyum, Sapa, Salam, Salim dan Santun (5S).

Strategi pengembangan kurikulum PAI bernuansa moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan pembiasaan oleh seluruh warga sekolah dalam rangka pembentukan akhlak dan penanaman/pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah. Namun kesadaran pembiasaan pengamalan akhlak mulia pada seluruh warga sekolah dalam kehidupan sehari hari di sekolah masih perlu ditingkatkan dengan arah kebijakan pengembangan moderasi beragama. Pengembangan moderasi beragama di sekolah dalam rangka pembentukan sikap moderat dalam beragama bagi peserta didik. Untuk itu perlunya pengembangan kurikulum PAI di sekolah berbasis

pesantren yang mengajarkan moderasi Islam pendidikan pesantren untuk menghadirkan gerakan Islam moderat di kalangan peserta didik yang mengembangkan ajaran: untuk membangun kerukunan (toleransi) di antara kelompok-kelompok yang berbeda, baik di luar Islam maupun di dalam Islam itu sendiri, menebarkan perdamaian di lingkungan sosialnya, mengedepankan dialog antar agama dan menanamkan sikap keterbukaan dengan pihak luar dan menolak ujaran kebencian (hoax) baik didalam dan luar sekolah. Model pendidikan yang dikembangkan MTs Ibtidaul Falah mengajarkan moderasi Islam untuk menanamkan sikap keterbukaan dan membangun kerukunan di antara kelompok-kelompok yang berbeda.

REFERENCES

- Aziz, A. (2020). Akar Moderasi Beragama Di Pesantren (Studi Kasus di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama). *Ar_Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1). doi: %0A10.29062/arrisalah.v18i1.348.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Deepwell, F. (2002). Towards Capturing Complexity: an interactive framework for institutional evaluation. *Educational Technology & Society*, 5(3). doi: 10.32729/edukasi.v6i3.129.%0D
- Hamid Hasan, S. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Handayani, T. (2017). Potensi dan Kendala Program Wajib Belajar Sembilan Tahun di Pesantren : Kasus di Kabupaten Bangkalan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 6(3). doi: 10.32729/edukasi.v6i3.129.
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf Pada Anak di Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2). doi:10.32729/edukasi.v18i2.710
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*. PT. Kompas Media.
- Purwanto, Y. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2). doi: 10.32729/edukasi.v17i2.605.
- Qowaid, Q. (2013). Gejala Intoleransi Beragama di Kalangan Peserta Didik dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Dialog*, 1(36). doi: 10.29062/dialog.v18i1.348.%0D
- Rhozin, W. (2017). Pondok Pesantren Salafiyah Dan Penuntasan Wmib Belmar. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan Agama*, 3(4). doi: 10.32729/edukasi.v3i4.225.
- Riki Herman. (2019). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal-Jama'ah-Nu Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta* Riki. 1–43.
- Setiyadi, A. C. (2012). Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi. *Jurnal*, 7(2).